

**B A B V**  
**KESIMPULAN DAN SARAN**



**5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan tentang model pembelajaran terpadu sebagai salah satu alternatif pengajaran dengan mengambil tema sentral “air sebagai sumber kehidupan” dari materi bidang studi IPA untuk kelas IV SD caturwulan I, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan ketentuan tentang tingkat signifikansi, peneliti telah menetapkan bahwa apabila terdapat perbedaan antara hasil tes awal dengan hasil tes akhir lebih besar dari 10 poin, dan kalau diperoleh pada hasil uji signifikansinya harga  $t$  hitung berada 10 poin di atas harga  $t$  yang terdapat pada tabel, barulah perbedaan hasil belajar itu dianggap penting, maka didapat bahwa hasil belajar siswa melalui model pembelajaran terpadu cukup baik, sebab dari 9 bidang studi yang dipadukan, yakni: Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Bahasa Indonesia, Matematika, Pendidikan Kewarganegaraan (PPKN), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Agama, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Kerajinan Teknik dan Kesenian serta Muatan Lokal yaitu Budaya Alam Minangkabau (BAM), ada 7 bidang studi yang memperoleh perbedaan hasil belajar yang dianggap cukup penting, dan dua bidang studi lagi yaitu Agama dan BAM, belum menunjukkan hasil perbedaan rata-rata yang merupakan perbedaan yang dianggap penting.

2. Guru berpendapat bahwa model pembelajaran terpadu memberikan hasil yang lebih baik dari model pembelajaran biasa, karena dengan penerapan model pembelajaran ini dapat membuat suasana belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan, oleh sebab itu model ini sangat baik digunakan untuk memberikan variasi dalam penyampaian materi pembelajaran. Sedangkan 70% pendapat siswa menyatakan bahwa model pembelajaran terpadu sangat menyenangkan. Khusus untuk bidang studi IPA, apabila dibandingkan antara hasil belajar siswa (nilainya) pada waktu sebelum dengan sesudah penerapan model pembelajaran terpadu ini, terdapat kenaikan yang cukup tinggi. Sedang dari angket yang diberikan untuk mengetahui pendapat atau persepsi mereka tentang model pembelajaran terpadu ini diperoleh hasil bahwa para siswa sangat menyenangi mata pelajaran IPA ( 88%).
  
3. Kesulitan-kesulitan yang ditemui dilapangan dalam rangka penerapan model pembelajaran terpadu dari segi guru adalah sulit bagi guru merubah sistem yang biasa mereka gunakan, hal ini sangat terasa sewaktu guru kelas menyajikan model pembelajaran terpadu walaupun sudah dilatih terlebih dahulu, sedangkan dari segi siswa kendalanya adalah bahwa kebanyakan para siswa sulit membedakan bidang studi yang sedang dibahas kalau tidak diberitahukan, dan mata pelajaran dengan jumlah jam 40 jam pertemuan perminggu dirasakan sangat berat apalagi kalau menggunakan model pembelajaran terpadu. Hal lain yang juga merupakan kendala adalah adanya kebijakan yang ada pada sekolah tersebut, dimana kepala sekolah

masih terikat dengan perafuran yaitu memacu pembelajaran untuk menyelesaikan kurikulum, sehingga guru kurang memikirkan cara, yang di prioritaskan hanya materi.

- Model pembelajaran terpadu kesulitan dalam menyediakan media pembelajaran, dan merasa waktu yang di sediakan untuk kegiatan pembelajaran kurang, sehingga pelaksanaan proses pembelajaran di rasakan tergesa-gesa, hal ini mengurangi kepada daya serap siswa.

## 5.2 Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Para instansi terkait hendaknya memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siapa saja yang mampu menulis buku-buku yang berisi pedoman perencanaan dan pelaksanaan model pembelajaran terpadu dan buku-buku yang memuat jenis kegiatan yang dapat dilakukan.
2. Perlu dilakukan peninjauan ulang tentang kurikulum agar guru dan pelaksana pendidikan lainnya tidak mengalami kesulitan dalam menyusun program pengajaran dengan berbagai model.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan penerapan model pembelajaran terpadu di sekolah dasar ini dengan tema sentral yang lain, sehingga dengan demikian guru akan lebih terbiasa membuat perencanaan dan melaksanakan model ini dan siswa juga terbiasa menerima pembelajaran terpadu.
4. Model pembelajaran terpadu sebaiknya disebar luaskan ke seluruh SD melalui penataran atau lokakarya. Pelaksanaan model pembelajaran terpadu hendaknya

mendapat dukungan dari segenap unsur terkait, seperti Kepala Sekolah, Penilik Sekolah, Kakandepdikbudcam dan Kepala Dinas P dan K setempat.

5. Model pembelajaran terpadu perlu dilatihkan kepada mahasiswa calon guru SD dan juga kepada guru yang sedang melaksanakan penyetaraan secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar, agar mereka betul-betul memiliki pengetahuannya secara lengkap, bukan hanya sekedar kenal saja, agar nantinya tidak merasa berat untuk melaksanakan di lapangan.
6. Model pembelajaran terpadu baik dilaksanakan di sekolah sebagai alternatif untuk memberikan variasi pembelajaran agar menghindari kebosanan dari siswa.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Walaupun peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan penelitian ini, agar memperoleh hasil yang memuaskan, namun penelitian ini masih memiliki kelemahan dimana kekurangan tersebut lebih banyak disebabkan faktor non teknis yang timbul diluar jangkauan peneliti. Keterbatasan yang dimaksud antara lain adalah:

1. Siswa umumnya berasal dari golongan ekonomi menengah kebawah, dimana hal ini sangat berpengaruh terhadap perhatian orang tua kepada kepentingan pendidikan, sehingga sering siswa absen hanya karena harus membantu orang tua dalam mencari nafkah.
2. Peneliti kurang mampu mengontrol keterlibatan guru secara keseluruhan dalam pelaksanaan pembelajaran, baik secara kualitas maupun kuantitas akan mempengaruhi pendapat guru dalam mengisi kuesioner dan juga peneliti melihat dari

sikap guru yang merasa enggan karena merasa direpotkan atau mungkin belum merasakan manfaatnya.

3. Alat-alat penunjang pendidikan sangat minim di sekolah ini oleh sebab itu kelihatannya guru tidak begitu berambisi untuk memberikan pengajaran yang beragam pada siswa, apalagi menggunakan pendekatan yang bervariasi. Sehingga waktu diadakan penelitian ditempat ini siswa sangat berambisi dan bersemangat belajar hal ini dirasakan oleh guru sebagai ungkapan rasa ketidakpuasan siswa selama ini.
4. Tidak banyak pokok bahasan yang dapat dipadukan secara keseluruhan oleh sebab itu penulis baru hanya memadukan kurikulumnya dari yang akan digunakan saja.
5. Peneliti kurang mampu mengukur porsi dari materi ajar di SD sesuai dengan waktu yang di sediakan, sehingga untuk beberapa bidang studi di perlukan tambahan waktu.
6. Dalam pembuatan soal-soal evaluasi, kendala yang di temui adalah sulit mencocokkan bobot soal dengan waktu yang tersedia.
7. Khusus dalam bidang studi Agama dan BAM penulis kesulitan dalam menentukan kegiatan pembelajaran dan kesukaran dalam pembatasan bobot materi yang sesuai dengan usia siswa dan waktu yang tersedia, sehingga pembelajarannya kurang menunjukkan hasil yang begitu penting karena perbedaan rata-rata hasil tes awal dengan tes akhir tidak melebihi 10 poin sesuai dengan yang telah di tetapkan sendiri oleh peneliti. Oleh sebab itu bagi para pembaca yang ingin melanjutkan penelitian ini, di harapkan untuk mengkaji ulang kurikulum untuk menentukan kegiatan yang lebih tepat.